



Struktur dan Stratifikasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kota Palembang: Studi Komparatif Perumahan Alexandria & Griya Sejahtera

Rachma Mardana¹, M. Budi Pratama², Nandea Khodijah³, Nyayu Tania Wulandari⁴, Syarlla Zenia Aliah⁵, Rudy Kurniawan⁶, Lisy Septiani Putri⁷, Suci Wahyu Fajriani⁸

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁸

Email Korespondensi: rachmamardana@gmail.com, mbudipratama4@gmail.com, nandeakhodijah@gmail.com, niaacantikbanget22@gmail.com, syarllazeniaaliah@gmail.com, rudykurniawan@fisip.unsri.ac.id, Lisyseptianiputri@fisip.unsri.ac.id, suci_wahyu_fajriani@fisip.unsri.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 17 April 2026

ABSTRACT

This research is motivated by the rapid growth of residential development in Palembang City, which displays the socio-economic inequality between areas in the symbol city. The purpose of this study is to describe the social structure, analyze the forms of stratification, and explain the differences in economic conditions in the Alexandria and Griya Sejahtera Housing Complexes. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, data were collected through field observations and in-depth interviews with 5 informants selected by purposive sampling. The results of the study indicate a contrasting social structure between the two areas, where the Alexandria Housing Complex is dominated by high-status groups such as entrepreneurs and civil servants, while the Griya Sejahtera Housing Complex represents the lower class. The stratification formed is not only based on income, but also asset ownership and access to resources. These findings confirm the existence of sharp multidimensional inequality within the same urban location.

Keywords: Social Structure, Economic Stratification, Palembang City, Urban Inequality.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya pertumbuhan pembangunan pemukiman yang terjadi di Kota Palembang yang memperlihatkan ketimpangan kondisi sosial ekonomi antar Kawasan di kota pelambang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur sosial, menganalisis bentuk stratifikasi, serta menjelaskan perbedaan kondisi ekonomi di Perumahan Alexandria dan Griya Sejahtera. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap lima orang informan yang dipilih secara purposive sampling. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya struktur sosial yang kontras antara kedua kawasan, yang di mana Perumahan Alexandria didominasi oleh kelompok dengan status ekonomi tinggi seperti pengusaha dan pegawai negeri, sedangkan Perumahan Griya Sejahtera merepresentasikan masyarakat berpenghasilan rendah. Stratifikasi yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada pendapatan, tetapi juga kepemilikan aset dan akses terhadap sumber daya. Temuan ini mengonfirmasi bahwa adanya ketimpangan multidimensi yang tajam dalam satu lokasi perkotaan yang sama.

Kata Kunci: Struktur Sosial, Stratifikasi Ekonomi, Kota Palembang, Ketimpangan Urban.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

7273

PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Palembang sebagai salah satu kota besar di Sumatera Selatan menunjukkan pertumbuhan pembangunan yang cukup pesat, terutama pada sektor pemukiman. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas ekonomi, pembangunan infrastruktur, serta bertambahnya jumlah penduduk perkotaan. Namun, di balik perkembangan tersebut masih terlihat adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi antar kawasan pemukiman. Dalam satu kota yang sama dapat ditemukan kawasan dengan kondisi tempat tinggal yang baik dan masyarakat yang bekerja sebagai pengusaha maupun pegawai negeri, tetapi di sisi lain terdapat pula kawasan dengan kondisi ekonomi masyarakat yang lebih rendah. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan adanya struktur sosial dan stratifikasi sosial ekonomi yang terbentuk dalam masyarakat perkotaan.

Stratifikasi sosial ekonomi tidak hanya berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, kepemilikan aset, serta akses terhadap berbagai sumber daya sosial dan ekonomi. Dalam perspektif sosiologi, stratifikasi sosial merupakan sistem pelapisan masyarakat yang membedakan individu atau kelompok berdasarkan kedudukan tertentu dalam struktur sosial. Ketimpangan dalam distribusi sumber daya dapat memperkuat perbedaan kelas sosial di masyarakat. Penelitian (Pratama et al., 2025) menunjukkan bahwa ketimpangan sosial ekonomi dipengaruhi oleh distribusi pendapatan yang tidak merata serta struktur sosial yang memperkuat perbedaan kelas dalam masyarakat. Selain itu, kepemilikan aset dan akses terhadap pendidikan juga menjadi faktor penting yang menentukan posisi sosial seseorang di lingkungan perkotaan (Sari et al., 2025). Kondisi sosial ekonomi tersebut pada akhirnya juga memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat, baik dalam hubungan sosial, jaringan sosial, maupun partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (Fitri et al., 2023).

Kajian mengenai stratifikasi sosial dalam masyarakat perkotaan telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks wilayah. Penelitian (Rosaliza., 2017) menunjukkan bahwa pembentukan strata sosial pada masyarakat perkotaan dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, latar belakang etnis, serta posisi ekonomi dalam masyarakat lokal. Dalam perkembangan penelitian yang lebih mutakhir, kajian mengenai stratifikasi sosial tidak hanya melihat pelapisan sosial secara deskriptif, tetapi juga mulai mengkaji ketimpangan sosial ekonomi secara lebih kompleks melalui pendekatan multidimensi. Penelitian (Ningsih et al., 2024) dan (Pratama et al., 2025) menunjukkan bahwa studi mengenai stratifikasi sosial saat ini berkembang ke arah analisis yang lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan pembangunan yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Meskipun penelitian mengenai stratifikasi sosial di wilayah perkotaan sudah cukup banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada satu kawasan tertentu tanpa melakukan perbandingan langsung antar kawasan yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda dalam satu kota. Padahal, perbandingan antar kawasan dengan kondisi sosial ekonomi yang kontras dapat

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam kajian mengenai perbandingan struktur dan stratifikasi sosial ekonomi antar kawasan pemukiman yang berbeda dalam satu wilayah kota, khususnya di Kota Palembang.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dua kawasan pemukiman yang berada di Kota Palembang, yaitu Perumahan Alexandria yang dikenal sebagai kawasan pemukiman elit dan Perumahan Griya Sejahtera (PGS) yang merupakan kawasan dengan kondisi ekonomi masyarakat yang relatif lebih rendah. Perbedaan kondisi sosial ekonomi antara kedua kawasan tersebut dapat mencerminkan adanya stratifikasi sosial yang terbentuk dalam masyarakat perkotaan serta memengaruhi kehidupan sosial masyarakat di masing-masing lingkungan pemukiman.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap masyarakat yang tinggal di kedua kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur sosial masyarakat di Perumahan Alexandria dan Perumahan Griya Sejahtera (PGS), menganalisis bentuk stratifikasi sosial ekonomi yang terdapat pada kedua kawasan tersebut, serta menjelaskan perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di masing-masing kawasan pemukiman di Kota Palembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam struktur dan stratifikasi sosial ekonomi masyarakat pada dua kawasan pemukiman yang memiliki karakteristik berbeda. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Februari 2026 di Kota Palembang, dengan lokasi penelitian di Perumahan Alexandria dan Perumahan Griya Sejahtera (PGS). Perumahan Alexandria dipilih karena merepresentasikan kawasan hunian kalangan atas, sedangkan Perumahan Griya Sejahtera dipilih untuk mewakili kawasan pemukiman masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Objek penelitian ini adalah struktur sosial dan stratifikasi sosial ekonomi masyarakat di kedua kawasan perumahan tersebut. Subjek penelitian adalah masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di wilayah tersebut. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang terdiri dari dua orang dari Perumahan Alexandria dan tiga orang dari Perumahan Griya Sejahtera. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi individu yang memiliki pemahaman mengenai kondisi sosial masyarakat setempat, seperti tokoh masyarakat atau warga yang telah lama tinggal di kawasan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan pemukiman, jenis bangunan rumah, serta fasilitas umum yang tersedia di kedua kawasan. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan sebagai bahan pendukung

analisis. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan informan menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan tetap terarah sesuai fokus penelitian. Proses wawancara didokumentasikan melalui rekaman suara dan video untuk menjaga keakuratan data. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku catatan lapangan, pedoman wawancara, serta telepon genggam yang digunakan untuk merekam suara, video, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dari wawancara dan observasi. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Ekonomi dan Stratifikasi Sosial yang Kontras

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan struktur sosial ekonomi yang cukup kontras antara Perumahan Alexandria dan Perumahan Griya Sejahtera (PGS) di wilayah RT 68 Kota Palembang. Perumahan Alexandria merepresentasikan kelompok masyarakat kelas atas yang sebagian besar bekerja sebagai pengusaha, profesional, dan pegawai dengan tingkat pendapatan relatif tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata penghasilan warga di kawasan ini berkisar antara Rp40 juta hingga Rp50 juta per bulan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya stratifikasi sosial ekonomi yang cukup jelas dalam satu wilayah geografis yang sama (Pratama et al., 2025).

Stratifikasi sosial ekonomi ini tidak hanya terlihat dari tingkat pendapatan, tetapi juga dari kepemilikan aset dan gaya hidup masyarakat. Warga Perumahan Alexandria umumnya memiliki rumah dengan nilai berkisar antara Rp1,6 miliar hingga Rp3 miliar. Selain itu, beberapa warga juga memiliki hobi yang membutuhkan biaya besar, seperti bersepeda dengan sepeda bernilai puluhan juta rupiah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kelas sosial dalam masyarakat perkotaan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh kepemilikan modal ekonomi dan simbol status yang mencerminkan posisi sosial seseorang (Rosaliza, 2017).



Gambar 1: Kondisi Perumahan Alexandria



Gambar 2: Kondisi Perumahan Griya Sejahtera

Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di Perumahan Griya Sejahtera (PGS) umumnya berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar warga bekerja sebagai pekerja swasta, pedagang kecil, atau pekerja informal dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Perbedaan kondisi ekonomi ini menciptakan kesenjangan kepemilikan aset yang cukup lebar antara kedua kawasan. Menurut (Sari et al., 2025), perbedaan kepemilikan aset dan akses ekonomi dalam kawasan perkotaan dapat memperkuat reproduksi ketimpangan sosial di tingkat lokal.

Perbedaan kondisi ekonomi tersebut juga berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Warga di kawasan Alexandria memiliki kemampuan untuk melakukan investasi jangka panjang, sedangkan warga PGS cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kelas ekonomi dapat memengaruhi peluang mobilitas sosial masyarakat. (Ningsih et al., 2024) menyatakan bahwa ketimpangan struktural yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menurunkan mobilitas sosial masyarakat, sehingga individu atau kelompok akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan status sosialnya.

Pola Interaksi Sosial: Dari Individualisme Menuju Kolektivitas

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pola interaksi sosial di kawasan Alexandria dan PGS. Pada tahap awal, pola interaksi masyarakat di kawasan Alexandria cenderung bersifat individualis. Hubungan antar tetangga relatif terbatas karena masing-masing individu lebih mengandalkan kemandirian ekonomi dan memiliki tingkat privasi yang tinggi. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik masyarakat perkotaan yang cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih fungsional dan tidak terlalu bergantung pada dukungan sosial dari lingkungan sekitar (Fitri et al., 2023).

Namun demikian, dinamika sosial di wilayah tersebut mengalami perubahan seiring dengan adanya kegiatan kolektif di tingkat lingkungan. Salah satu faktor yang mendorong perubahan tersebut adalah pembangunan masjid yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat di wilayah RT 68. Proyek pembangunan masjid dengan nilai hampir setengah miliar rupiah menjadi ruang interaksi sosial baru yang mempertemukan warga dari berbagai latar belakang sosial ekonomi.

Melalui keterlibatan bersama dalam pembangunan masjid serta kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dan shalat berjamaah, masyarakat mulai membangun hubungan sosial yang lebih terbuka. Interaksi yang intensif dalam kegiatan tersebut menciptakan bridging social capital, yaitu modal sosial yang menghubungkan kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. (Juliandi et al., 2022) menjelaskan bahwa keberadaan fasilitas publik yang dikelola secara partisipatif dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial masyarakat dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan perkotaan.



Gambar 3: Bersama Ketua RT Perumahan Alexandria

Perubahan pola interaksi ini juga tidak terlepas dari peran kepemimpinan di tingkat lingkungan. Ketua RT berperan sebagai penggerak perubahan yang mendorong keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan sosial. Kepemimpinan yang inklusif memungkinkan seluruh warga, tanpa memandang latar belakang ekonomi,

untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Relasi Etnis dan Toleransi Beragama

Selain perbedaan kondisi ekonomi, wilayah RT 68 juga menunjukkan keberagaman etnis dan agama yang cukup tinggi. Mayoritas masyarakat beragama Islam, namun terdapat pula warga non-Muslim, termasuk masyarakat etnis Tionghoa yang menjadi bagian dari komunitas lokal. Keberagaman tersebut tidak menimbulkan konflik sosial, tetapi justru menciptakan hubungan yang harmonis antar warga.

Toleransi sosial di wilayah ini terlihat dari partisipasi warga non-Muslim dalam berbagai kegiatan lingkungan, termasuk kegiatan sosial dan keagamaan. Kehadiran mereka dalam kegiatan masyarakat menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan tempat tinggal. Menurut (Prakasita dan Harianto., 2017), hubungan antar-etnis yang harmonis dalam masyarakat perkotaan sering kali terbentuk melalui kerja sama sosial dan ekonomi yang saling menguntungkan.

Salah satu bentuk solidaritas sosial yang terlihat di wilayah ini adalah pelaksanaan ibadah kurban pada hari raya Idul Adha. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, masyarakat di wilayah RT 68 mampu menyembelih sekitar 20 hingga 25 ekor sapi kurban setiap tahun. Daging kurban tersebut kemudian didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan di lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme solidaritas sosial dalam masyarakat.

Mekanisme Redistribusi sebagai Mitigasi Ketimpangan

Kesenjangan ekonomi antara kawasan Alexandria dan PGS tidak sepenuhnya menimbulkan konflik sosial karena adanya mekanisme redistribusi sosial yang terjadi secara informal di tingkat komunitas. Redistribusi ini dilakukan melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan seluruh warga di lingkungan RT 68.

Salah satu bentuk redistribusi tersebut adalah kegiatan kurban pada hari raya Idul Adha, di mana kelompok masyarakat dengan kemampuan ekonomi lebih tinggi menyumbangkan hewan kurban yang kemudian dibagikan kepada warga yang membutuhkan. Praktik ini dapat berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang memperkuat hubungan antara kelompok masyarakat dengan tingkat ekonomi yang berbeda (Pratama et al., 2025).

Selain itu, pembangunan masjid yang didanai oleh kontribusi masyarakat juga menjadi bentuk redistribusi sumber daya dalam komunitas. Warga dengan kemampuan finansial lebih besar memberikan kontribusi dalam pembangunan fasilitas umum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat tanpa memandang status ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fitri et al., 2023) yang menyatakan bahwa kelompok masyarakat dengan status ekonomi tinggi dapat berperan dalam

meningkatkan kualitas kehidupan sosial melalui kontribusi terhadap fasilitas publik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesenjangan ekonomi antara masyarakat di Perumahan Alexandria dan Perumahan Griya Sejahtera, integrasi sosial tetap dapat tercipta melalui mekanisme solidaritas sosial, kepemimpinan lokal, serta kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh warga masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan struktur dan stratifikasi sosial ekonomi yang cukup kontras antara Perumahan Alexandria dan Perumahan Griya Sejahtera (PGS) di Kota Palembang. Perumahan Alexandria merepresentasikan kelompok masyarakat kelas atas yang didominasi oleh pengusaha dan profesional dengan tingkat pendapatan tinggi serta kepemilikan aset yang besar, sedangkan masyarakat Perumahan Griya Sejahtera didominasi oleh kelompok ekonomi menengah ke bawah dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa stratifikasi sosial terbentuk melalui kombinasi faktor pendapatan, kepemilikan aset, dan akses terhadap sumber daya. Meskipun demikian, integrasi sosial tetap dapat terbangun melalui kepemimpinan lokal yang inklusif serta mekanisme solidaritas sosial berbasis kegiatan kolektif seperti pembangunan masjid dan pelaksanaan ibadah kurban yang melibatkan seluruh warga. Temuan ini mengindikasikan bahwa modal sosial dan praktik keagamaan dalam komunitas perkotaan dapat berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang mampu mengurangi potensi konflik akibat kesenjangan ekonomi, sehingga memberikan implikasi bahwa penguatan modal sosial masyarakat dapat menjadi pendekatan alternatif dalam mendukung terciptanya kohesi sosial dan stabilitas sosial di lingkungan perkotaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, B., Primayani, F. D., & Putri, M. R. (2025). Problematika Ketimpangan Sosial di Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan Yang Solutif. *Legal System Journal*, 2(1).
- Alwi, A., & Mutmainnah, N. (2025). Dampak Kesenjangan Sosial dan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 10602-10610.
- Fitri, S. W., Rahman, A., Nofitri, N., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2023). Stratifikasi Sosial dalam Sistem Perekonomian Masyarakat Urban. *Journal of Social Humanities and Education*, 2(4).
- Juliandi, R. S., Mardiana, & Tampubolon, D. (2022). ANALISIS ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL KOTA PEKANBARU SEBAGAI KOTA LAYAK HUNI. *REVENUE : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Syariah*, 04(02), 1-15.
- Maghfiroh, F. (2026). Ketimpangan sosial sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan dalam struktur masyarakat modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 15(01), 101-112.

- Ningsih, U., Alpendi, & Dewi, Am. S. (2024). Kesenjangan Sosial Ekonomi di Indonesia : Penyebab , Dampak, dan Solusi Kebijakan. *JURNAL SOSIOLOGI AGAMA INDONESIA (JSAI)*, 5(November), 426–445. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.5577>
- Prakasita, D. N., & Harianto, S. (2017). MASYARAKAT MULTIKULTUR PERKOTAAN MASYARAKAT MULTIKULTUR PERKOTAAN (Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya) Dhika Niti Prakasita Sugeng Harianto. *PARADIGMA: Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya*, 5(3), 1–9.
- Pratama, I. N., Saputra, A., & Syaputra, S. K. (2025). Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan: Analisis Literatur Sistematis terhadap Perspektif EkonomidanSosial. *Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer*, 5(1), 13–28.
- Rosaliza, M. (2017). LAPISAN SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(2).
- Sari, U. M., Hafitzah, C., Asti, S., Listianti, S. M., Adzuri, T., Ramadhan, V., Hambali, & Rahmatullaila, F. (2025). DINAMIKA KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI DIKAWASAN PERKOTAAN: STUDI KASUS KELURAHAN SIMPANG BARU, KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 259–276.